



## **GAWAI BALA INYIAK: REPRESENTASI RITUAL ILAU HARIMAU DALAM KARYA TARI DRAMATIK**

**Aldian Effendi<sup>1</sup>, Venny Rosalina<sup>2</sup>**

**1 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.**

**2 Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.**

(\*) ✉ (e-mail) [aldianeffendi8@gmail.com](mailto:aldianeffendi8@gmail.com)<sup>1</sup>, [vennyrosalina@fbs.unp.ac.id](mailto:vennyrosalina@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Sebuah karya seni tari lahir dari gabungan ide kreatif, pikiran, dan perasaan penciptanya agar bisa dinikmati keindahannya oleh penonton. Artikel ini membahas proses pembuatan karya tari dramatik yang diberi judul *Gawai Bala Inyiak*. Karya ini terinspirasi dari sebuah upacara tradisi bernama ritual *Ilau Harimau* yang ada di Kenagarian Sungai Liku Palangai, Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan. Ide pembuatan tari ini muncul karena adanya masalah lingkungan, yaitu banyaknya penebangan hutan liar oleh manusia. Akibatnya, rumah alami harimau menjadi rusak dan membuat harimau-harimau tersebut masuk ke pemukiman warga dan menimbulkan ketakutan. Dalam menyusun gerakan tari ini, penata tari menggunakan lima tahapan penyusunan komposisi tari dari teori Jacqueline Smith. Tahapan tersebut dimulai dari mencari ide dan inspirasi gerakan, mengembangkan variasi gerakan dasar, mengatur gerakan kelompok, menyusun urutan babak tari, hingga menampilkan tarian secara utuh di atas panggung. Gerakan baru dalam tari ini dibuat dengan cara mengubah dan memperindah gerakan dari tradisi lokal, seperti Tari *Rantak Kudo*, gerakan dasar Minang, serta gerakan silat harimau. Pertunjukan ini dibawakan oleh 14 orang penari dan dibagi menjadi tiga bagian cerita. Keindahan tarian ini didukung oleh panggung terbuka yang dibuat menyerupai suasana hutan dan tempat ritual, penggunaan alat-alat seperti obor dan wadah kemenyan atau *blango*, musik pengiring yang dimainkan secara langsung, serta pakaian penari yang warnanya disesuaikan dengan makna tradisi Minangkabau. Hasil akhir menunjukkan bahwa tari *Gawai Bala Inyiak* bukan hanya sekadar tarian biasa, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk menjaga warisan budaya, menggambarkan kondisi masyarakat, dan menjadi pengingat bagi manusia agar tidak merusak alam sekitar.

**Kata Kunci:** Gawai Bala Inyiak, Ilau Harimau, Tari Dramatik, Komposisi Tari

## **GAWAI BALA INYIAK: REPRESENTATION OF ILAU HARIMAU RITUAL IN A DRAMATIC DANCE WORK**

**Aldian Effendi<sup>1</sup>, Venny Rosalina<sup>2</sup>**

**1 Dance Education Study Program, Padang State University, Indonesia.**

**2 Dance Education Study Program, Padang State University, Indonesia.**

(\*) ✉ (e-mail) [aldianeffendi8@gmail.com](mailto:aldianeffendi8@gmail.com)<sup>1</sup>, [vennyrosalina@fbs.unp.ac.id](mailto:vennyrosalina@fbs.unp.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstract**

A work of dance art is born from a combination of creative ideas, thoughts, and feelings of the creator to be enjoyed by the audience. This article discusses the creative process of a dramatic dance work titled *Gawai Bala Inyiak*. This work is inspired by a traditional ceremony called the *Ilau Harimau* ritual in Kenagarian Sungai Liku Palangai, Ranah Pesisir District, Pesisir Selatan Regency. The idea for this dance arose from environmental issues, specifically rampant illegal logging by humans. As a result, the natural habitat of tigers was destroyed, forcing them to enter residential areas and cause fear among local citizens. In arranging this dance, the choreographer used five stages of dance composition construction from Jacqueline Smith's theory. These stages began with finding ideas and movement inspiration, developing basic movement variations, organizing group movements, structuring dance acts, and presenting the complete performance on stage. The new movements in this dance were created by modifying and refining movements from local traditions, such as the *Rantak Kudo* dance, basic Minang movements, and the tiger silat martial art. This performance was performed by 14 dancers and divided



into three story sections. The beauty of this dance was supported by an outdoor stage designed to resemble a forest and a ritual site, the use of properties such as torches and incense bowls or *blango*, live background music, and costumes matching the traditional colors of Minangkabau. The results show that *Gawai Bala Inyik* is not just a dance but also serves to preserve cultural heritage, reflect social conditions, and remind humans not to destroy the surrounding environment.

**Keywords:** *Gawai Bala Inyik, Ilau Harimau, Dramatic Dance, Dance Composition*

## Pendahuluan

Karya Seni adalah ciptaan atau ekspresi kreatif manusia yang memiliki nilai estetika. Karya seni diciptakan bermula dari gagasan yang kemudian diimplementasikan oleh manusia ke suatu wujud penciptaan dengan proses penciptaan antara pikiran dan perasaan (Desfiarni, 2013:121). Secara akademik, karya-karya tari yang lahir diharapkan berangkat dari sumber atau inspirasi yang jelas, baik yang diperoleh dari alam, pengalaman, buku, peristiwa, fenomena, maupun aktivitas sosial masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, fenomena kehidupan sosial dapat menjadi stimulasi kuat bagi seorang penata tari untuk menuangkan gagasan ke dalam bentuk garapan koreografi.

Inspirasi penciptaan karya tari ini berakar dari fenomena ritual *Ilau* Harimau yang hidup di tengah masyarakat Kenagarian Sungai Liku Palangai, Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan.

Menurut Allisa dan Rosalina (2024) *Ilau* adalah sebuah ritual yang dilakukan masyarakat dalam upaya menjaga keseimbangan alam dan menjaga hubungan antara manusia dan harimau atau pemanggilan harimau untuk di pulangkan ke habitatnya. Tradisi ritual ini dilaksanakan sebagai respons atas masuknya harimau ke pemukiman warga yang mengganggu ketenteraman setempat. Fenomena kehadiran harimau tersebut pada dasarnya dipicu oleh ulah manusia sendiri yang melakukan penyalahgunaan dan perambahan hutan secara liar, sehingga merusak habitat tumbuh dan berkembangnya satwa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara bersama tokoh masyarakat, Ibu Hj. Ellya Ridanti, ritual ini tidak memiliki batasan waktu pelaksanaan yang kaku dan dapat diselenggarakan kapan saja, baik pagi, siang, maupun malam hari sesuai kebutuhan mendesak. Secara adat, prosesi dipimpin oleh seorang dukun (orang pintar) dengan dukungan dua orang pesilat yang menguasai ilmu silat

harimau. Sarana komunikasi spritual yang digunakan meliputi kemenyan untuk memanggil sang inyik serta pelafalan mantra secara lantang guna menegaskan kesakralan ritual. Tujuan utama dari upacara ini adalah untuk menundukkan dan menjinakkan inyik (sebutan untuk harimau atau datuk) yang telah meresahkan warga.

Kondisi sosial-ekologis ini memotivasi penata tari untuk memfokuskan visualisasi prosesi ritual tersebut ke dalam karya tari baru yang diberi judul *Gawai Bala Inyik* Secara etimologis dalam bahasa Minangkabau, kata *Gawai* merujuk pada aktivitas ritual, *Bala* berarti ujian atau kesulitan hidup, dan *Inyik* berarti harimau atau datuk. Melalui karya tari bertipe dramatik ini, penata merumuskan dua masalah utama penciptaan: pertama, bagaimana merepresentasikan prosesi ritual *ilau* harimau ke dalam karya tari *Gawai Bala Inyik*; dan kedua, bagaimana memvisualisasikan karya tari tersebut sebagai refleksi atas fenomena sosial dan kerusakan lingkungan di Kenagarian Sungai Liku Palangai. Penciptaan ini bertujuan melahirkan alternatif garapan tari berbasis unsur budaya tradisi Pesisir Selatan, sekaligus memberikan edukasi nilai teoretis-praktis serta kontribusi akademis bagi lingkungan Departemen Sendratasik Universitas Negeri Padang.

## Metode

Dalam penyusunan karya tari ini penata mengadopsi teori komposisi tari dari Jacqueline Smith (terjemahan Suharto, 1985) yang memuat lima metode konstruksi utama. Metode Konstruksi I difokuskan pada tahap penentuan rangsangan awal, baik berupa rangsangan idesional maupun kinestetik, serta penentuan tipe tari yang akan digarap. Selanjutnya, Metode Konstruksi II mengolah pengembangan variasi motif gerak dasar dengan memperhatikan kelengkapan fisik penari, seperti berat, ruang, dan waktu, guna menghasilkan gerak yang lebih dari sekadar rangkaian tarian biasa. Metode Konstruksi III



menitikberatkan pada pengembangan motif menjadi komposisi kelompok dengan memperhatikan aspek ketegangan suasana dan keharmonisan gerak rampak, seperti rampak simultan, staccato, kontras, maupun pola saling mengisi secara berurutan. Sementara itu, Metode Konstruksi IV mengatur pengolahan bentuk struktur tari yang bervariasi, termasuk bentuk biner, terner, rondo, tema, dan variasi desain waktu. Terakhir, Metode Konstruksi V melingkupi penyajian tari secara utuh dengan mengurutkan elemen konstruksi mulai dari motif, pengulangan, variasi, kontras, hingga menampilkan klimaks sebagai puncak kekuatan emosional pertunjukan.

Proses penggarapan koreografi ini menerapkan beberapa tahapan sistematis untuk memudahkan penataan struktur tari. Tahap pertama dimulai dengan pengumpulan data dan wawancara, di mana penata melakukan studi observasi untuk mengumpulkan data terkait gagasan prosesi ritual *ilau* harimau melalui buku naskah, artikel, dan dokumentasi digital di YouTube. Wawancara dilakukan bersama Ibu Hj. Ellya Ridanti untuk membedah latar belakang serta maksud ritual, serta Fath Putra Mulya sebagai narasumber teknis mengenai urutan tata cara pelaksanaan prosesi ritual secara langsung. Tahap kedua adalah penyampaian konsep dan tema tari, di mana penata menjelaskan ide pokok dan konsep garapan kepada seluruh tim penari maupun pemusik guna menyamakan frekuensi rasa, persepsi, dan pola pikir kolektif. Dalam proses awal ini, penata membuka ruang diskusi yang demokratis dengan memberikan kebebasan untuk saling mengkritik dan dikritik agar membangun kenyamanan emosional dalam berkreaitivitas.

Fase berikutnya masuk ke dalam tahap eksplorasi tubuh dan properti, yaitu proses penjajakan awal terhadap obyek untuk mencari kemungkinan ragam gerak baru. Setelah eksplorasi, dilakukan tahap improvisasi yang memberikan kebebasan bagi para penari untuk mengembangkan motif gerak secara spontan berdasarkan rangsangan kinestetik. Tahapan selanjutnya yaitu Komposisi dengan memilih, menyusun, dan sekaligus mempertunjukkan hasil garapan untuk penikmatnya, pada tahap inilah merupakan tahapan untuk merangkai gerak-gerak tari yang dihasilkan hingga menjadi sebuah komposisi tari yang dapat dievaluasi kemudian

ditata kembali agar dapat menjadi suatu pertunjukan karya seni yang utuh.

### Hasil dan Pembahasan

Karya tari "*Gawai Bala Inyiak*" merupakan sebuah rekonstruksi estetis yang lahir dari pengalaman empiris dan rangsangan visual penata saat mengamati ritual tradisional *Ilau Harimau* di Kenagarian Sungai Liku Palangai, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Karya tari ini termasuk tipe tari dramatik yang dimana tari dramatik menurut Smith dalam (Mahmudi dan Yanuartuti, 2023) merupakan sebuah tipe pada tari yang mempunyai gaya dimana perhatian akan dipusatkan pada suasana yang dibangun tanpa menggelar sebuah ceritera. Tari dramatik bisa dikatakan bahwa pengkomunikasian gagasan secara kuat dan mempunyai daya pikattinggi, banyak ketegangan dan bersifat dinamis serta memungkinkan terlibatnya konflik antar individu. Konflik yang diwujudkan dalam karya adalah ritual penyembahan yang bertujuan untuk menjinakan harimau yang mengusik kehidupan masyarakat.

Pertunjukan ini merepresentasikan dimensi sosial, spiritual, dan emosional masyarakat setempat dalam merespons gangguan harimau (*inyiak*) yang memasuki pemukiman warga akibat kerusakan ekologis dan perambahan hutan liar oleh ulah manusia itu sendiri. Digarap dengan tipe tari dramatik yang juga menggabungkan unsur naratif, dramatik, dan simbolis, karya ini dipentaskan secara berkelompok oleh 14 penari yang terdiri dari 7 perempuan dan 7 laki-laki.

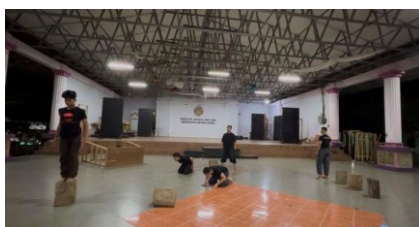
Proses penggarapan dimulai dengan tahap eksplorasi. Pada tahap ini koreografer terlibat dalam gerakan kognitif, imajinatif, emosional, dan responsif dalam kaitannya dengan lingkungan mereka (Rosalina, 2024:7). Penata tari melakukan eksplorasi tubuh dengan penjajakan awal tari tradisi seperti Tari Rantak Kudo, dasar gerak Minang, gerak pencak, dan silek harimau untuk mencari kemungkinan ragam gerak baru. Saat ragam gerak baru dihasilkan penata tari menyampaikan materi-materi gerak menggunakan metode peragaan/demonstrasi kepada penari. Ragam gerak itu sendiri penata tari fokuskan kepada gerakan-gerakan yang menggambarkan sosok harimau serta sosok dukun



Gambar 1. Eksplorasi gerak tari oleh penari

Dalam proses ini Penata sempat menghadapi tantangan berupa heterogenitas kemampuan fisik dari masing masing penari serta kurangnya pendalaman atau penghayatan adegan magis yang menekankan ketakutan sampai ke adegan kesurupan/kerasukan. Permasalahan ini penata tari yang diatasi melalui metode peragaan ragam gerak secara lebih intensif.

Selain eksplorasi tubuh penata juga melakukan eksplorasi yang menasar pada pemanfaatan setting panggung di area parkir belakang Gedung Lama Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Dimana setting panggung seperti tangga, potongan kayu, pohon dan instalasi kursi meja juga menjadi media bantu tari sehingga dapat menyatu secara fungsional dalam karya *Gawai Bala Inyiak*.



Gambar 2. Eksplorasi dengan memanfaatkan Setting Panggung

Selanjutnya dilakukan tahap improvisasi, dimana tahapan ini penata tari memberikan kebebasan bagi para penari untuk mengembangkan motif gerak secara spontan berdasarkan rangsangan kinestetik, khususnya dalam merepresentasikan gerakan tajam berlandaskan gerak pencak pada alur ritual penjinakan harimau. Tahap selanjutnya adalah komposisi tari.

Menurut Yunita dan Desfiarni (2021;128) Komposisi adalah usaha seseorang seniman untuk memberikan wujud estetik terhadap perasaan atau pengalaman batin yang hendak di ungkapkannya. pada tahap inilah merupakan tahapan untuk merangkai gerak-gerak tari yang dihasilkan dari

eksplorasi dan improvisasi yang sesuai dengan alur atau konsep garapan. Dari tahap ini diperoleh struktur dramatik karya ini dibagi ke dalam tiga bagian alur:

Alur	Suasana	Adegan
Alur 1	Tegang	mengambarkan aktivitas Masyarakat yang melakukan penebangan dan perusakan hutan habitat harimau, yang menyebabkan harimau masuk ke pemukiman
Alur 2	Tegang	Pada bagian ini masyarakat merasa terganggu dengan kedatangan harimau dan melakukan ritual <i>ilau</i>
Alur 3	Tegang dan Tenang	Menggambarkan pertentangan batin antara <i>pailau</i> dengan harimau sehingga <i>pailau</i> dapat menjinakan harimau

Tabel 1. Deskripsi Alur *Gawai Bala Inyiak*

Pertunjukan dirancang di ruang terbuka (*outdoor*), memanfaatkan area parkir bagian belakang Gedung Lama Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Ruang panggung diolah menjadi panggung arena yang terbagi atas dua zona utama: Arena Pertama: Merepresentasikan setting kawasan hutan alami, didukung dengan instalasi properti berupa pohon, tumpukan jerami, dan potongan kayu liar. Arena Kedua: Merepresentasikan pusat pelaksanaan prosesi ritual *ilau*, ditandai dengan penempatan elemen obor di sekeliling arena untuk membangun atmosfer spritualitas yang pekat. Pada arena tersebut terdapat tangga yang dimanfaatkan untuk memperjelas komposisi penari, pohon yang digunakan sebagai simbol utama hutan dan dimanfaatkan sebagai setting panggung untuk memeperkuat suasana dalam karya tari *Gawai Bala Inyiak* dan instalasi kursi meja digunakan untuk titik titik pemunculan penari, memperkuat tempat Susana Masyarakat dan digunakan untuk komposisi penari.

Properti juga dipakai oleh penari saat diatas panggung. Karya tari *Gawai Bala Inyiak* pada alur menggunakan properti *blango* yang didalamnya terdapat bunga. Tepung serta kemenyan yang berfungsi sebagai simbol dalam mengimplementasikan prosesi ritual . Dalam prosesi ritual juga menggunakan properti botol hitam yang berisikan batu-batuan agar menciptakan bunyi-bunyian



internal untuk memperkuat suasana ritual ilau dalam pertunjukan.

Selain bunyi-bunyian internal, terdapat musik eksternal berupa aransemen musik menggunakan yang dimainkan secara langsung (*live*) oleh para pemusik di tepi arena pertunjukan. Instrumen yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan atmosferik tari: penggunaan instrumen melodis seperti piano atau violin digunakan untuk memperkuat adegan bersuasana tenang, sedangkan instrumen perkusi seperti drum dan jimbe dihentakkan secara kontras untuk mengelevasi suasana tegang. Musik ini berfungsi vital dalam memicu stimulasi ekspresi emosional penari serta mengarahkan imajinasi penonton.

Rancangan kostum mengacu pada konsep psikologi warna yang diselaraskan dengan warna tradisi Minangkabau/Kerinci, yaitu hitam, merah, dan hijau. Warna hitam dipakai untuk merepresentasikan kesan misterius, kehampaan hidup, sekaligus keanggunan. Warna merah menyimbolkan kekuatan spiritual, sifat agresif, serta bahaya. Warna hijau menyimbolkan kesuburan vegetasi alam atau tanaman padi masyarakat.

Secara spesifik, penari dibagi ke dalam beberapa tata busana karakter: Tokoh Harimau menggunakan kostum bercorak loreng lengkap dengan atribut menyerupai cakar dan kepala harimau; Tokoh Dukun menggunakan baju hitam tradisi dengan detail ornamen merah di dada serta penutup kepala (*deta*); sedangkan tokoh masyarakat (pria dan wanita) mengenakan busana kain satin putih formal yang dipadukan dengan sarung songket/ikat pinggang emas.

Tata rias yang diterapkan adalah rias panggung berkarakter kuat (*bold*). Penari tokoh harimau menggunakan rias wajah total menyerupai karakter kucing besar (*face painting*), sedangkan tokoh dukun dan masyarakat menggunakan penegasan garis mata (*eyeliner*) hitam tebal dan pewarna bibir gelap untuk memperkuat ekspresi wajah di bawah sorotan lampu panggung.

Tata cahaya memanfaatkan kombinasi lampu PAR (*Parabolic Aluminized Reflector*) sebagai flood light untuk pengisian suasana ruang, moving head, dan lampu panel. Skema pencahayaan disesuaikan dengan perkembangan alur dramatik tari. Pada bagian I: suasana tegang menggambarkan

masyarakat yang melakukan penebangan dan merusak hutan dengan memakai lampu panel berwarna kuning yang perlahan bercahaya, dengan intensitas keterangan rendah 20%. Bagian II: suasana tegang dan sakral menggambarkan harimau masuk ke lingkungan masyarakat dan masyarakat terganggu dan melakukan ritual ilau memakai lampu panel, moving head berwarna merah, intensitas keterangan 50% pada penari yang berada tengah panggung. Bagian III: Menggunakan lampu PAR (*Parabolic Aluminized Reflector*) sebagai flood light ditengah panggung untuk menggambarkan suasana tenang dan tenang menyampaikan puncak ritual yang merupakan gejolak batin manusia yang bisa menjinakan harimau dengan ritual ilau tersebut.

### Kesimpulan

Karya tari dramatik "*Gawai Bala Inyiak*" merupakan sebuah wujud rekonstruksi estetis dan refleksi sosial ekologis yang utuh atas fenomena ritual tradisional *Ilau* Harimau di Kenagarian Sungai Liku Palangai, Kabupaten Pesisir Selatan. Karya ini berhasil mentransformasikan keresahan nyata masyarakat terkait konflik ruang antara manusia dan harimau (*inyiak*) yang dipicu oleh kerusakan ekosistem akibat perambahan hutan liar menjadi pertunjukan koreografi baru yang bernilai akademis serta memiliki pesan moral yang mendalam.

Keberhasilan penataan struktur tari ini tidak terlepas dari penerapan sistematis lima metode konstruksi komposisi tari dari Jacqueline Smith yang dikombinasikan melalui tahapan laboratorium koreografi, mulai dari pengumpulan data, wawancara, penyampaian konsep, eksplorasi, improvisasi, hingga pembentukan komposisi akhir. Melalui tahapan tersebut, penata berhasil melahirkan stilistika gerak baru yang berakar kuat pada kekayaan tradisi lokal, seperti Tari Rantak Kudo, dasar gerak Minang, gerak pencak, dan silek harimau, serta mampu mengatasi tantangan heterogenitas fisik penari melalui metode peragaan intensif.

Secara visual dan auditif, karya tari bertipe dramatik yang dibawakan secara berkelompok oleh 14 penari ini menyajikan komunikasi simbolis yang kuat melalui pembagian tiga alur dramatik (aktivitas penebangan hutan, gangguan harimau, dan puncak penjinakan ritual). Representasi ini

didukung secara fungsional oleh tata teknik pentas dua arena di ruang terbuka (outdoor) Gedung Lama FBS UNP, penggunaan properti fungsional (blango, obor, jerami, serta botol batu untuk bunyi internal), perpaduan musik live tradisional-modern, tata busana berbasis psikologi warna tradisi Minangkabau/Kerinci (hitam, merah, hijau), tata rias karakter (bold dan face painting), serta penataan skema lampu lighting yang dinamis mengikuti perkembangan emosi pertunjukan. Dengan demikian, *Gawai Bala Inyiak* tidak hanya sukses sebagai sebuah produk ekspresi pertunjukan seni, tetapi juga bertindak sebagai sarana penting untuk dokumentasi budaya, ruang refleksi sosial, sekaligus kritik ekologis yang mengingatkan manusia akan pentingnya hidup berdampingan secara selaras dengan alam sekitar.

### Rujukan

- Allisa, D., & Rosalina, V. (2024). Koreografi Tari Sentak Ilau di Sanggar Seni Nan Gombang Painan Kabupaten Pesisir Selatan. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 1(2), 34-44.
- Desfiarni, D. (2013). Tinjauan Estetika Tari Piriang Jorong Limau Sundai Pasir Talang Solok Selatan. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*, 12(2), 120-129.
- Mahmudi, I. N., & Yanuartuti, S. (2023). Visualization of Temperamental Characters in Dramatic Forms in the Dance Work Bad Tude: Karya Tari Bad Tude. *Solah*, 9(1), 25-38.
- Rosalina, V. (2024). Tinjauan Koreografi Tari Tampi Pada Sanggar Tari Mutiara Minang di Kota Padang. *SAAYUN*, 2(1), 16-26.
- Sari, Q., & Rosalina, V. (2023). Manggopoh dalam Bingkai: Weaving the History of Siti Manggopoh Into the Choreography of a Dance Work. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 7(1), 238-247
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru (Terjemahan Suharto, Ed.)*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Yunita, R., & Desfiarni, D. (2021). Basawuik Kato Maelo Raso. *Jurnal Sendratasik*, 10(1).